

METODE TAHLILI DALAM HADIS: TEORI DAN APLIKASI

M. Rifqi Rahman

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

rifqirahmanihsan@gmail.com

Hairul Hudaya

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

hairulhudaya@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya kekurangan dalam penerapan metode tahlili dalam mengkaji hadis secara mendalam. Metode tahlili sejatinya memberikan peluang untuk memahami hadis secara komprehensif, baik dari segi matan maupun sanad, serta dalam konteks sosial-historisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan metode tahlili dalam memahami hadis serta mengaplikasikannya pada hadis "Ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Sumber data berasal dari kitab-kitab hadis, kitab syarh, buku-buku akademik, serta artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian menyimpulkan dua hal utama. Pertama, metode tahlili merupakan pendekatan yang mengkaji hadis dari aspek riwayah dan dirayah, serta mengaitkannya dengan disiplin ilmu lain seperti fikih, usul al-fiqh, dan aqidah. Kedua, hadis yang diteliti dapat dijadikan sebagai hujjah atau dasar hukum dalam beragama.

Kata Kunci: Hadis, Tahlili, Metode, Takhrij

Abstract

This paper is motivated by the fact that the application of the tahlili method in hadith studies is still often lacking in depth. The tahlili method actually offers an opportunity to understand hadith comprehensively, both in terms of the matn (text) and sanad (chain of transmission), as well as within its socio-historical context. The aim of this research is to formulate the tahlili method in understanding hadith and to apply it to the hadith: "Ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, faqad ba'a biha ahaduhuma" ("Whoever says to his brother, 'O disbeliever,' then surely it returns to one of them"). The method used in this study is literature review. The data sources include hadith collections, commentaries (syarh), academic books, and relevant journal articles. The findings conclude two main points: first, the tahlili method analyzes hadith from both riwayah and dirayah aspects, and relates it to other relevant disciplines such as fiqh, usul al-fiqh, and aqidah. Second, the hadith studied can be used as valid hujjah (legal or religious proof).

Keywords: Hadith, Tahlili, Method, Takhrij.



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Metode tahlili atau yang dikenal dengan metode analitik adalah penelitian hadis yang mencakup analisis sanad dan matan dengan cara *takhrij*. Salah satu tujuan dari *takhrij* hadis adalah

untuk mengetahui kualitas serta kuantitas suatu hadis serta menemukan *syawahid dan mutabi'*, dengan demikian adanya kemungkinan untuk mengangkat derajat suatu hadis menjadi lebih kuat.

Tulisan ini dilatar belakangi karena masih banyak hal-hal yang kurang mendetail dalam mengaplikasikan metode *tahlili* hadis, penelitian Edriagus Saputra dkk¹ misalnya masih menjelaskan hadis yang dikaji bertentangan dengan al-Qur'an atau As-Sunah, serta belum melakukan kritik sanad seluruh jalur utama hadis yang di kaji. Begitu pula dengan penelitian Salwa Zakkiyah² yang belum melakukan kegiatan *takhrij* dengan detail serta *jarh wa ta'dil* yang hanya mencantumkan pendapat para kritikus hadis tanpa menyebutkan guru dan murid dari tiap perawi sanad utama hadis. Adapun penelitian Amrulloh³ sudah sangat detail dalam menjelaskan teori serta aplikasi metode tahlili hadis dengan cara *takhrij*, akan tetapi dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam menentukan hadis yang akan dikaji, peneliti harus memperhatikan kehujahan hadis, yakni harus bernilai sahih atau hasan, dan menghindari hadis *dhaif* meskipun tentang motivasi amal saleh. Sedangkan tujuan dari dilakukannya *takhrij* hadis adalah untuk mengetahui derajat dan nilai suatu hadis, serta untuk mengetahui ada tidaknya *syawahid* dan *mutabi'* yang mampu untuk mengangkat derajat atau nilai suatu hadis.

Dengan demikian, maka dapat penulis ungkapkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan teori secara detail mengenai metode tahlili dalam memahami hadis serta memberikan contoh pengaplikasianya pada hadis “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur, yakni penelitian dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti, dalam hal ini ialah yang berkaitan dengan teori serta aplikasi metode *tahlili* hadis. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini diambil dari kitab-kitab hadis, kitab-kitab *syarh*, buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang relevan dengan pembahasan. Analisis yang digunakan adalah analisis isi, dengan mengacu pada konsep teknik analisis Miles & Huberman yakni melakukan pengumpulan data, untuk selanjutnya direduksi dan disajikan dalam bentuk deskriptif, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan data yang telah dianalisis.

¹ Edriagus Saputra, Zakkiyah Zakkiyah, dan Dian Puspita Sari, “Kerukshanah Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis),” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (28 Desember 2020), <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>.

² Hilma Noor Salwa Zakkiyah, “Susu Sapi Sebagai Obat Bagi Kesehatan Tubuh: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (5 Agustus 2021), <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14672>.

³ Amrulloh Amrulloh, “Metode Studi Hadis Tahlīlī dan Implementasinya,” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (31 Maret 2022), <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.49>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hadis *Tahlili*

Hadis *tahlili* atau hadis analitik menurut Dr. Said Nuh⁴ dalam *al-hadis at-tahlili* adalah kajian yang membahas tentang suatu hadis Nabi baik secara *riwayah* atau pun *dirayah* dengan cara *takhrij*, menjelaskan derajat hadis, mengumpulkan *lafaz-lafaz* yang serupa dalam periwayatan, menjelaskan makna kosa kata dan kalimat, menjelaskan hukum serta hikmah, memperkenalkan para perawinya serta transmisi sanadnya, dan menjelaskan kata dari segi *balaghah* dan *i'rob*, karena peranya dalam menyoroti dan memperjelas makna. 'Abd al-Sami' Al-Anis⁵ berpendapat bahwa segi *riwayah* adalah hadis dilihat dari segi sanad, sedangkan segi *dirayah* adalah Hadis dilihat dari segi matan. Dari definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Hadis *tahlili* menurut Dr. Said Nuh adalah kajian terhadap suatu hadis baik secara *riwayah* dan *dirayah*.

Definisi hadis *tahlili* juga dipaparkan oleh Raid Al-Ubaydi⁶ bahwa Hadis *tahlili* adalah ilmu yang mengkaji suatu hadis Nabi dengan tahapan-tahapan khusus, dengan tujuan menganalisis segala jenis yang berhubungan dengan hadis dari segi sanad dan matan. 'Abd al-Sami' al-Anis menambahkan setelah dia menganalisis beberapa definisi-definisi hadis *tahlili*, dia berpendapat bahwa hadis *tahlili* adalah kajian terhadap suatu hadis Nabi dari segi *riwayah* dan *dirayah*, serta mengaitkannya dengan disiplin ilmu lain yang relevan.⁷ Penulis menyimpulkan dari definisi-definisi di atas setidaknya ada tiga poin penting dari definisi hadis *tahlili* yaitu kajiannya terfokus pada satu hadis, menganalisis sanad, menganalisis matan, dan mengaitkannya dengan disiplin ilmu lain yang relevan.

Tahapan-Tahapan Metode *Tahlili* dalam Memahami Hadis

Metode dalam memahami hadis *tahlili* terbagi menjadi dua macam. Pertama, harus memahami tahapan-tahapan dari segi sanad. Kedua, harus memahami tahapan-tahapan dari segi matan. Selanjutnya penulis akan memaparkan pembagian tersebut menurut Raid al-Ubaydi.⁸

Pertama, tahapan-tahapan dari segi sanad:

1. Melakukan *Takhrij* hadis
2. Membuat *syajaratul isnad* (pohon sanad)
3. Menyajikan *rijalus sanad* (biografi perawi)
4. Mengidentifikasi unsur *syawahid* (dukungan pada posisi sahabat), dan *mutaba'at* (pendukung dari posisi tabi'in ke bawah)

⁴ Ashim al-qaryuti, *al-hadis at-tahlili (dirasah ta'siliyah)*, t.t., h.5.

⁵ 'Abd Al-Sami Al-Anis, *Nahwa manhajiyya mu'sira li-dirasat al-hadith al-tahlili* (Buraydah: kulliyat al-shari'a wa al-Dirasat al-Islamiyya jamiyat al-Qasim, 2019).

⁶ Raid Al-Ubaydi, *Al-Hadis Tahlili Dirasat Ta'siliyah Tathbiqiyah* (Baghdad: Maktab Shams al-Andalus, 2018), h.11.

⁷ Al-Anis, *Nahwa manhajiyya mu'sira li-dirasat al-hadith al-tahlili*.

⁸ Al-Ubaydi, *Al-Hadis Tahlili Dirasat Ta'siliyah Tathbiqiyah*, h.19–20.

5. Menilai sanad
6. Menganalisis *lathaif al-isnad* (karakteristik/keistimewaan sanad)
7. Menganalisis permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan *musthalah* hadis (istilah-istilah dalam ilmu hadis).

Kedua, tahapan-tahapan dari segi matan:

1. Menjelaskan *sabab wurud al-hadis* (latar belakang spesifik hadis)
2. Menjelaskan *sababu irad al-hadis* (konteks hadis)
3. Menjelaskan antar judul bab dengan hadis yang sedang dibahas.
4. Memaparkan variasi redaksi matan hadis dan membandingkannya satu sama lain.
5. Menjelaskan *gharib al-hadis* (lafaz yang asing)
6. Menjelaskan *ikhtilaf* (kontradiksi), *isykal* (masalah yang sulit dipahami), serta *nasikh* (yang menghapus) dan *mansukh* (yang dihapus).
7. Mensyarah hadis yang meliputi penjelasan bahasa dan *balaghah*-nya, penjelasan Hadis dari segi hukum Fikih, Akidah, dan Akhlak.
8. Menyimpulkan makna umum hadis.
9. Mengeluarkan nilai-nilai dakwah dan pendidikan yang terkandung dalam hadis.

Tahapan-tahapan metode hadis *tahlili* di atas tidak bersifat mutlak menurut Raid al-Ubaydi.⁹ Dengan demikian tahapan-tahapan tersebut bisa disesuaikan berdasarkan keperluan, dan dapat dipadukan satu sama lain untuk kepentingan efisiensi.

Tahapan-tahapan di atas memberikan pemahaman bahwa Hadis *tahlili* memiliki dua tahapan yang sesuai dengan realitas penelitian ilmiah akademik dalam bidang hadis dan ilmu hadis yaitu analisis nilai atau derajat hadis dan analisis pemahaman matan hadis.

Analisis Nilai Atau Derajat Hadis

Analisis nilai atau derajat suatu hadis bisa dilakukan dengan menerapkan beberapa langkah sebagai berikut:

1. *Takhrij* Hadis

Takhrij adalah menunjukkan letak asal suatu hadis pada sumber aslinya (berbagai kitab), yang mana di dalam kitab-kitab tersebut dipaparkan hadis secara lengkap sanad dan matannya serta dijelaskan kualitas hadis tersebut untuk kepentingan penelitian.¹⁰ Terdapat beberapa faktor tentang *urgen*-nya *takhrij* hadis yaitu: untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti dan untuk mengetahui keberadaan *syahid* (pendukung dari kalangan sahabat) serta *mutabi'* (pendukung dari kalangan

⁹ Al-Ubaydi, h.17.

¹⁰ Mahmud At-Thahhan, *Ushul At-Takhrij wa Dirasatul al-Asanid* (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1979), h.12.

tabi'in dan *tabiut tabi'in*).¹¹ Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa *takhrij* adalah menyebutkan asal-usul hadis yang sedang diteliti dari sumber aslinya terutama dalam *kutubu tis'ah* lengkap dengan sanad dan matanya serta menilai kualitas hadis tersebut.

Terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan dalam meneliti hadis berdasarkan kitab-kitab hadis. Menurut Syuhudi Ismail ada dua metode yang digunakan dalam meneliti hadis yaitu *takhrijul hadis bil lafz* dan *takhrijul hadis bil maudu'*. *Takhrijul hadis bil lafz* adalah menelusuri atau mencari suatu hadis dari sebagian matanya saja, kitab yang digunakan pada metode ini adalah *Al-Mu'jam Al-Mufahras* karya A.J Wensinck. Adapun *takhrijul hadis bil maudu'* dalam menelusuri atau mencari suatu hadis berdasarkan topik masalah, bukan pada *lafz* tertentu dalam matan, kitab yang digunakan pada metode ini adalah *Miftah Kunuz As-Sunnah* karya A.J Wensinck.¹² *Takhrij* bisa dilakukan secara manual, namun akan lebih mudah apabila dilakukan dengan bantuan perangkat lunak tertentu seperti *Maktabah Shamila*.

2. *I'tibar Al-Hadis*

Menurut istilah ilmu hadis *i'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis. Dengan *i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang meliputi nama para perawinya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi. Tujuan dilakukannya *i'tibar* adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *syahid* atau *mutabi'*. Menurut Syuhudi Ismail *syahid* adalah perawi yang berasal dari kalangan atau golongan Sahabat, sedangkan *mutabi'* adalah perawi yang berasal dari kalangan atau golongan *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*.¹³ Untuk mempermudah proses *i'tibar*, maka diperlukan pembuatan *syajaratul isnad* (skema sanad) seluruh sanad hadis.

Menurut Raid Al-Ubaydi *syajaratul isnad* merupakan skema ilustrasi yang menunjukkan perjalanan rantai transmisi antara para perawi yang berbeda-beda dari sebuah hadis. Dalam membuat *syajaratul isnad* sebaiknya dimulai dari skema bagian bawah ke atas, yaitu dari *mukharrij* (orang yang menukil hadis dalam kitabnya) lalu gurunya, kemudian *tabi'in*, dan yang terakhir para sahabat yang mendengar hadis dari Nabi SAW.¹⁴ Terdapat 3 hal penting yang harus diperhatikan ketika membuat *syajaratul isnad*, yaitu: jalur seluruh sanad, nama-nama perawi seluruh sanad dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi.¹⁵

¹¹ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis (Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis)*, 1 ed. (Bandung: Tafakur, 2012).

¹² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi SAW*, 2 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 44–47.

¹³ Ismail, h.49–50.

¹⁴ Al-Ubaydi, *Al-Hadits Tahlili Dirasat Ta'siliyah Tathbiqiyah*, h.30.

¹⁵ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi SAW*, h.50.

Jalur seluruh sanad harus dilukis atau digambarkan dengan jelas, sehingga mudah dalam membedakan antara jalur sanad yang satu dengan jalur sanad yang lainnya. Begitu pula dengan nama para perawi seluruh sanad yang dicantumkan harus cermat, sehingga tidak terdapat kesulitan ketika melakukan *jarh wa ta'dil* dalam kitab-kitab *rijal* (kitab-kitab yang menerangkan keadaan para perawi hadis). Adapun metode periwatan yang digunakan oleh masing-masing perawi adalah lambang-lambang periwatan atau yang disebut dengan istilah *tahammul wal ada'*.¹⁶

Tahammul wal ada' adalah proses periwatan hadis baik menerima atau menyampaikan yang dilakukan oleh para perawi secara ilmiah dengan menggunakan teori dan metode tertentu demi terpeliharanya hadis. Para ulama membagi *tahammul wal ada'* menjadi 8 metode, di antaranya adalah: *as-sama'*, *al-qira'ah*, *al-ijazah*, *al-munawalah*, *al-mukatabah*, *al-i'lam*, *al-wasiyyah* dan *al-wijadah*. Menurut jumhur ulama, metode yang tertinggi dari 8 metode tersebut adalah *as-sama'*, kemudian *al-qira'ah*.¹⁷

3. *Jarh wa ta'dil* (Kritik sanad)

Definisi *jarh wa ta'dil* menurut Dr. Ajjaj Khatib adalah suatu ilmu yang membahas tentang hal *ihwal* para rawi dari segi diterima atau ditolak periwatannya.¹⁸ Beberapa ulama juga mendefinisikan *jarh wa ta'dil* sebagai ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencacatkan atau membersihkan mereka dengan ungkapan atau lafaz tertentu.¹⁹ Dari definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa *jarh wa ta'dil* adalah ilmu yang menerangkan tentang kecacatan yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang pen-*ta'dil*-annya (memandang lurus perangai perawi) dengan menggunakan kata-kata yang khusus untuk menerima atau menolak riwayat mereka.

Langkah pertama untuk melakukan *jarh wa ta'dil* adalah seorang pengkaji harus menentukan jalur utama sanad hadis yang ingin dikaji dengan memperhatikan *mukharrij*-nya. Kemudian biografi pewarinya disajikan dengan pendekatan *jarh wa ta'dil*. Sajian biografi *jarh wa ta'dil* mencakup:²⁰

1. Nama dan nasab
2. Masa hidup yang bisa mengidentifikasi unsur *mu'asara* (hidup sezaman dengan guru atau murid)

¹⁶ Ismail, h.50–51.

¹⁷ Dina Sakinah Wijaya dan Nurul Fitri Habibah, “Periwayatan Hadis Nabi (Tahammul Wal Ada’), Ilmu Jarh Wa Ta'dil Dan Ilmu Nasikh Mansukh Dalam Hadis,” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 5, no. 1 (21 Juni 2024): h.26–27, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i1.19798>.

¹⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahu al-Hadis*, 1 ed. (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1974), 268.

¹⁹ Mudasir, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.51.

²⁰ Amrulloh, “Metode Studi Hadis Tahlīlī dan Implementasinya,” h.208.

3. Nama guru dan murid sebagai representasi. Nama guru dan murid yang disajikan harus ada dalam sanad yang sedang dikaji, untuk mengidentifikasi adanya unsur *liqa* (pertemuan).
4. Penilaian *ta'dil* (penilaian positif) atau *jarh* (penilaian negatif) dari kritikus hadis terhadap perawi yang sedang dikaji.
5. Kesimpulan penilaian *jarh wa ta'dil* perawi berlandaskan indikator-indikator yang ada.

Menurut Syuhudi Ismail terdapat dua kaidah utama dalam penelitian matan, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor. Kaidah mayor dalam penelitian matan hadis adalah terhindar dari *syadz* dan *illah*.²¹ Menurut Imam Asy-Syafi'e *Syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah* (kredibel), tetapi riwatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *tsiqah* (kredibel) juga.²² Sedangkan *illah* menurut Nururddin 'Itr adalah sebab tersembunyi yang masuk ke dalam hadis, sehingga merusak kesahihannya.²³ Adapun kaidah minor dalam meneliti kualitas matan hadis, yaitu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan akal sehat, fakta sejarah, ilmu sosial serat etika.²⁴

Analisis Pemahaman Matan Hadis (Kritik Matan)

Menurut Syuhudi Ismail terdapat dua kaidah utama dalam penelitian matan, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor. Kaidah mayor dalam penelitian matan hadis adalah terhindar dari *syadz* dan *illah*.²⁵ Menurut Imam Asy-Syafi'e *Syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah* (kredibel), tetapi riwatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *tsiqah* (kredibel) juga.²⁶ Sedangkan *illah* menurut Nururddin 'Itr adalah sebab tersembunyi yang masuk ke dalam hadis, sehingga merusak kesahihannya.²⁷

Terdapat tiga tahap metodologi dalam meneliti matan hadis, yaitu meneliti kualitas sanad, meneliti susunan lafaz yang semakna dan meneliti kandungan matan hadis.²⁸ Dalam kegiatan penelitian hadis, para ulama terlebih dahulu meneliti kualitas sanad hadis sebelum meneliti kualitas

²¹ Noor Annisa Fajriani dkk., "Takhrij Hadis Penghormatan Kepada Nabi Muhammad Dan Pemaknaannya Dari Perspektif Sosiologi," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (22 Mei 2023): h.2097, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2156>.

²² Mahsyar Idris, "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 2 (2015): h.75, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7176>.

²³ H. Rajab, "Mu'aradah Sebagai Metode Memahami 'Illah Pada Matan Hadis," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (30 Juni 2021): h.97, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.539>.

²⁴ Fajriani dkk., "Takhrij Hadis Penghormatan Kepada Nabi Muhammad Dan Pemaknaannya Dari Perspektif Sosiologi," h.2097.

²⁵ Fajriani dkk., h.2097.

²⁶ Idris, "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis," h.75.

²⁷ Rajab, "Mu'aradah Sebagai Metode Memahami 'Illah Pada Matan Hadis," h.97.

²⁸ Mushlihati Mushlihati dan Hairul Hudaya, "Kelembutan dalam Rumah Tangga sebagai Tanda Kebaikan: Studi Takhrij Hadis dan Pemaknaan dengan Pendekatan Psikologi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (30 Desember 2022): h.152, <https://doi.org/10.18592/jiu.v21i2.7596>.

matan.²⁹ setelah sanad hadis yang diteliti diketahui kualitas dan kuantitasnya, maka langkah selanjutnya adalah meneliti susunan lafaz yang semakna.

Meneliti susunan lafaz yang semakna dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya *ziyadah* dan *idraj*. *Ziyadah* pada matan adalah tambahan lafaz atau kalimat yang terdapat pada matan yang dilakukan oleh perawi tertentu, namun perawi yang lain tidak melakukan hal tersebut.³⁰ Sedangkan *idraj* adalah adanya sisipan dalam matan hadis baik itu perkataan perawi atau hadis lain yang bersambung dengan matan hadis tanpa adanya keterangan,³¹ sehingga menimbulkan dugaan bahwa sisipan tersebut berasal dari Nabi. Berdasarkan pengertian di atas, maka *ziyadah* dan *idraj* memiliki kemiripan, yaitu tambahan yang ada pada riwayat matan hadis, akan tetapi Syuhudi Ismail membedakan antara keduanya dengan mengatakan bahwa *idraj* berasal dari diri perawi, sedangkan *ziyadah* (yang memenuhi syarat) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari matan hadis Nabi.³² Selelah selesai meneliti susunan lafaz yang semakna, maka langkah selanjutnya adalah meneliti kandungan matan hadis.

Meneliti kandungan matan hadis merupakan kaidah minor dalam menilai kualitas matan hadis. Meneliti kandungan matan hadis bertujuan untuk mengetahui hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan akal sehat, fakta sejarah, etika serta ilmu sosial.³³

Aplikasi Metode *Tahlili* Terhadap Suatu Hadis

Analisis Nilai atau Derajat Hadis “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*”. Penulis akan mengaplikasikan metode hadis *tahlili* pada suatu hadis yang bisa dijadikan representasi. Di sini penulis akan menganalisis hadis yang dianggap baik dari segi sanad ataupun baik dari segi matan. Penulis memilih hadis yang bisa dijadikan sebagai hujah yaitu hadis “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*”.

حدثنا إسماعيل قال: حدثني مالك، عن عبد الله بن دينار، عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما،
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «أيما رجل قال لأخيه: يا كافر، فقد باء بما أحدهما».»³⁴

²⁹ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi SAW*, h.114.

³⁰ Asih Pertiwi, “Syarah Al-Mujtaba : Melacak Intertekstualitas Syarah al-Sindi Terhadap al-Suyuti,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1 (17 Juni 2019): h.10, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i1.208>.

³¹ Muhammad Irfan, “Kaidah Kesahihan Hadis Dan Penerapannya Dalam Penelitian Hadis,” *ANWARUL* 2, no. 6 (30 Desember 2022): 598, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.1276>.

³² Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi SAW*, h.130.

³³ Fajriani dkk., “Takhrij Hadis Penghormatan Kepada Nabi Muhammad Dan Pemaknaannya Dari Perspektif Sosiologi,” h.2097.

³⁴ Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Mesir: As-Sultaniah, 1311), Jilid 8, No. 6104, h. 26.

Telah menceritakan kepada kami Ismail berkata: telah menceritakan kepadaku Malik, dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda :”Siapa saja yang berkata kepada saudaranya ‘hai kafir’, maka salah satu di antara keduanya kembali dengannya (kekufuran).”

Penulis pada tahap ini akan melakukan analisis nilai atau derajat hadis yang meliputi: *takhrij* hadis, *jarh wa ta'dil* jalur utama sanad, analisis jalur utama sanad, *i'tibar* seluruh jalur sanad. Dan analisis pemahaman matan hadis yang meliputi meneliti kesesuaian lafaz matan yang semakna dan meneliti kandungan matan.

1. *Takhrij* Hadis

Hadis Abdullah bin Umar di atas diriwayatkan oleh 5 *mukharrij* hadis terkemuka dalam kitab mereka masing-masing. Lima *mukharrij* terkemuka tersebut adalah:

- a. Bukhari dalam Shahih Bukhari, kitab Adab, bab *man kafara akhahu bighairi ta'wil fa huwa kama qala* no 6104.
- b. Muslim dalam Shahih Muslim, kitab *al-iman*, bab *bayan hal iman man qalali akhihi al-muslim ya kafir* no 6.
- c. Abu Daud dalam Sunan Abi Daud, kitab *sunnah*, bab *ad-dalil 'ala ziyadati al-iman wa nuqsanahi* no 4687.
- d. Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi, kitab *al-iman 'an rasulillah shalallahu 'alaihi wa salam, bab ma ja 'a fi man rama akhahu bikufrin* no 2637.
- e. Imam Malik dalam Muwathoh', kitab *al-kalam*, bab *ma tukrahu min al-kalam* no 3606.

Berdasarkan informasi di atas, ditemukan kelengkapan matan hadis yang sedang diteliti. Bunyi teks hadis secara lengkap sebagai berikut :

- a. Shahih Bukhari, kitab Adab, bab *man kafara akhahu bighairi ta'wil fa huwa kama qala* no 6104.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا رَجُلٌ قَالَ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَأَءَ إِلَيْهِ أَحَدُهُمَا». ³⁵

- b. Shahih Muslim, kitab *al-iman*, bab *bayan hal iman man qalali akhihi al-muslim ya kafir* no 60.

³⁵ Bukhari, Jilid 8, No. 6104, h. 26.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ تُمِيرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْيُودُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ أَبْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا كَفَرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ إِلَيْهِ أَحْدُهُمَا».³⁶

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَيَحْيَى بْنُ أَيُوبَ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ ، قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى: أَحْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبْنَ عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّمَا أَمْرَيَ قَالَ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ إِلَيْهِ أَحْدُهُمَا، إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ».³⁷

c. Sunan Abu Daud, kitab *sunnah*, bab *ad-dalil 'ala ziyadati al-iman wa nuqsanihi* no 4687.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، نَا جَرِيرٌ، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ عَرْوَانَ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ أَبْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ أَكْفَرَ رَجُلًا مُسْلِمًا فَإِنْ كَانَ كَافِرًا وَإِلَّا كَانَ هُوَ الْكَافِرُ».³⁸

d. Sunan Tirmidzi, kitab *al-iman 'an rasulillah shalallahu 'alaihi wa salam*, bab *ma ja 'a fi man rama akhahu bikufrin* no 2637.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ ، عَنْ أَبْنِ عُمَرَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَيُّمَا رَجُلٌ قَالَ لِأَخِيهِ: كَافِرٌ»، فَقَدْ بَاءَ إِلَيْهِ أَحْدُهُمَا.³⁹

e. Muwathoh', kitab *al-kalam*, bab *ma tukrahu min al-kalam* no 3606.

مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ لِأَخِيهِ: كَافِرٌ، فَقَدْ بَاءَ إِلَيْهِ أَحْدُهُمَا.⁴⁰

³⁶ Muslim, *Sahih Muslim* (Turki: Dar Al-Thaba'ah Al-'Amirah, 1334), Jilid 1, No. 60, h. 56.

³⁷ Muslim, Jilid 1, No. 60, h. 56–57.

³⁸ Abu Daud, *Sunan Abi Daud* (India: Al-Mathba'ah Al-Anshariah, 1323), Jilid 4, No. 4687, h. 355.

³⁹ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar Al-Magrib Al-Islami, 1996), Jilid 4, No. 2637, h. 377.

⁴⁰ Malik, *Muwathoh'* (Emirate: Mu'asahah zaid bin sultan, 2004), Jilid 5, No. 3606, h. 1433.

2. *Jarh Wa Ta'dil* Jalur Utama Sanad (Kritik Sanad)

Jalur utama sanad hadis “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*”. Yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari mempunyai 4 perawi yaitu: Ismail , Malik, Abdullah bin Dinar, dan Abdullah bin Umar. Selanjutnya penulis akan menjabarkan biografi para perawi tersebut dengan pendekatan ilmu *jarh wa ta'dil*.

a. Abdullah bin Umar (586-655M)

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Umar bin Nufail. Beliau dikenal dengan sebutan Ibnu Umar. Beliau lahir satu tahun sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Nabi. Beliau wafat di Mekah pada tahun 73 H. Beliau termasuk salah satu sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Selain meriwayatkan hadis dari Nabi secara langsung, beliau juga meriwayatkan hadis dari para sahabat Nabi yang lain, di antarnya adalah: Umar bin Khatab (ayah beliau) dan Hafsa binti Umar (Saudari beliau). Beliau juga memiliki banyak murid, diantaranya adalah: Abdullah bin Dinar dan Nafi'. Abdullah bin Umar masuk islam bersama dengan ayahnya ketika beliau masih kecil dan ikut hijrah ke Madinah bersama ayahnya. Perperangan pertama yang beliau ikuti adalah perang khandaq, selain itu beliau juga ikut perang Mu'tah bersama Ja'far bin Abu Thalib, *fathu mekah* dan perang yamruk dalam penaklukan Mesir. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa Abdullah bin Umar pernah *rihlah* ke Mesir. Nabi memuji Ibnu Umar melalui istri beliau yakni Hafsa binti Umar dengan mengatakan bahwa Ibnu Umar adalah orang yang saleh.⁴¹ Abdullah bin Umar adalah perawi yang *tsiqah*, karena semua sahabat itu ‘*udul*’.

b. Abdullah bin Dinar

Alauddin Mughlathi mengatakan terdapat 3 riwayat tentang tahun wafat Abdullah bin Dinar. Riwayat pertama: tahun 136 H, riwayat kedua: 131 H dan riwayat ketiga: 132.⁴² Ibnu sa'ad menambahkan bahwa Abdullah bin Dinar wafat pada tahun 127 H.⁴³ Abdullah bin Dinar memiliki banyak guru dan murid. Guru-guru beliau di antaranya adalah: Abdullah bin Umar, Abu Shalih Dzakwan dan Sulaiman bin Yasar. Ada pun murid-murid beliau di antarnya adalah: Malik bin Anas, Syu'bah bin Al-Hajjaj dan Sufyan bin Uyainah. Dalam konteks periwayatan Hadis, Ibnu Mu'in, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Sa'ad, An-Nasa'i, Al-Ijli dan Ibnu Hajar AL-Asqalani berkomentar: *tsiqah*.⁴⁴ Dari kemontar para kritikus di atas dapat penulis simpulkan Bahwa Abdullah bin Dinar adalah perawi yang *tsiqah*.

⁴¹ Izuddin Ibnu Al-atsir, *Usudu Al-Ghabah fi Ma'rifati Ash-Shahabah* (Kairo: Kitabu Asy-Sya'abi, 1973), Jilid 3, h. 340–45.

⁴² 'Alauddin Mughlathi, *Ikmal Tahdzib Al-Kamal* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Alamiah, 2011), Jilid 4, h. 376–77.

⁴³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib* (Dubai: Jam'iah Dar Al-barri, 2021), Jilid 6, h. 644.

⁴⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib* (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2014), Jilid 2, h. 238.

c. Malik bin Anas.

Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amru bin Al-Harist bin Ghaiman bin Khatsil bin Amru bin Al-Harist Al-Ashbahi. Beliau lahir pada tahun 93 H di Madinah.⁴⁵ Al waqidhi mengatakan bahwa Malik bin Anas wafat pada tahun 179 H di Madinah.⁴⁶ Beliau memiliki banyak guru dan murid. Di antara guru-guru beliau adalah: Abdullah bin Dinar dan Suhail bin Abi Shalih.⁴⁷ Adapun murid-murid beliau di antaranya adalah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Laits bin Sa'ad dan Ismail bin Abi Uwais.⁴⁸ Dalam konteks periyatan hadis Ibnu hajar Al-Asqalani berkomentar: Malik bin Anas adalah seorang *faqih imam darul hijrah* dan *imam masyhur*.⁴⁹ Dari komentar Ibnu Hajar Al-Asqalani tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Malik bin Anas adalah perawi yang *tsiqah*.

d. Ismail bin Abi Uwais

Beliau wafat pada tahun 226 H. Beliau banyak memiliki guru dan murid. Di antara guru-gurunya adalah: Malik bin Anas (paman beliau) dan Abdul Hamid bin Abi Uwais (Saudara beliau), Adapun murid-murid beliau di antaranya adalah: Imam Bukhari dan Ahmad bin Yusuf As-Salami. Dalam konteks periyatan Hadis, Ahmad bin Hambal berkomentar: *la ba'asa bihi*, Ibnu Ma'in berkomentar : *shuduq*, Abu Hatim berkemontar: *mahalluhu shuduq*, An-Nasa'i berkomentar: *dhaif* dari komentar para kritikus Hadis di atas, dapat penulis simpulkan bahwa komentar paling negatif (*jarh*) yang tertuju pada Ismail bin Abi Uwais datang dari An-Nasa'i, akan tetapi kalau dilihat secara menyeluruh maka yang paling banyak adalah komentar positif (*ta'dil*), sehingga Ismail bin Uwais adalah perawi yang bisa dijadikan sebagai hujah, yang mana hal tersebut dikuatkan oleh imam Bukhari yang memasukkan Ismail bin Uwais ini ke dalam kitab Sahih beliau.⁵⁰

Kesimpulannya perawi hadis “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*” dari Abdullah bin Umar yang diriwayatkan oleh Bukhari seluruhnya bisa dijadikan hujah dalam periyatan hadis, karena semua perawi di nilai *tsiqah* kecuali Ismail bin Uwais, akan tetapi masih banyak komentar para kritikus bahwa Ismail bin Uwais adalah perawi yang bisa dijadikan sebagai hujah. Selanjutnya penulis akan menganalisis jalur utama sanad untuk mengetahui tentang ketersambungan sanad tersebut.

⁴⁵ Syamsuddin Adz-Dzahabi, *Tahdzib Tahdzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal* (Al-Faruq Al-Hadisah, 2004), Jilid 8, h. 354.

⁴⁶ Jamaluddin Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1992), Jilid 27, h. 119.

⁴⁷ Al-Mizzi, Jilid 27, h. 96–98.

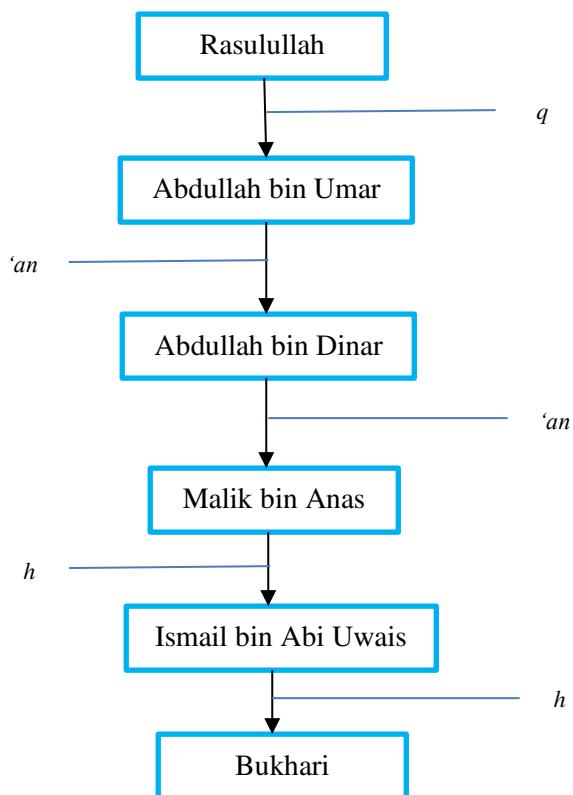
⁴⁸ Al-Mizzi, Jilid 27, No. h.107-109.

⁴⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Taqrib At-Tahdzib* (Suria: Dar Al-Rasyid, 1986), h.516.

⁵⁰ Adz-Dzahabi, *Tahdzib Tahdzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*, Jilid 1, h. 370.

3. Analisis Jalur Utama Sanad

Penulis akan menganalisis jalur sanad utama hadis “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*” yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketersambungan sanad. Dalam *jarh wa ta'dil* sebelumnya telah dijelaskan bahwa perawi hadis “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*” seluruhnya bisa dijadikan hujah dalam periwayatan hadis. Sudah dipastikan juga bahwa antara masing-masing perawi murid dengan gurunya terdapat unsur *mu'asara* (hidup sezaman), *liqa'* (bertemu), dan adanya hubungan guru murid dalam konteks periwayatan Hadis.



Keterangan:

- h* = *haddatsana/ni*
kh = *akhbarana/ni*
q = *qola*
'an = *'an*

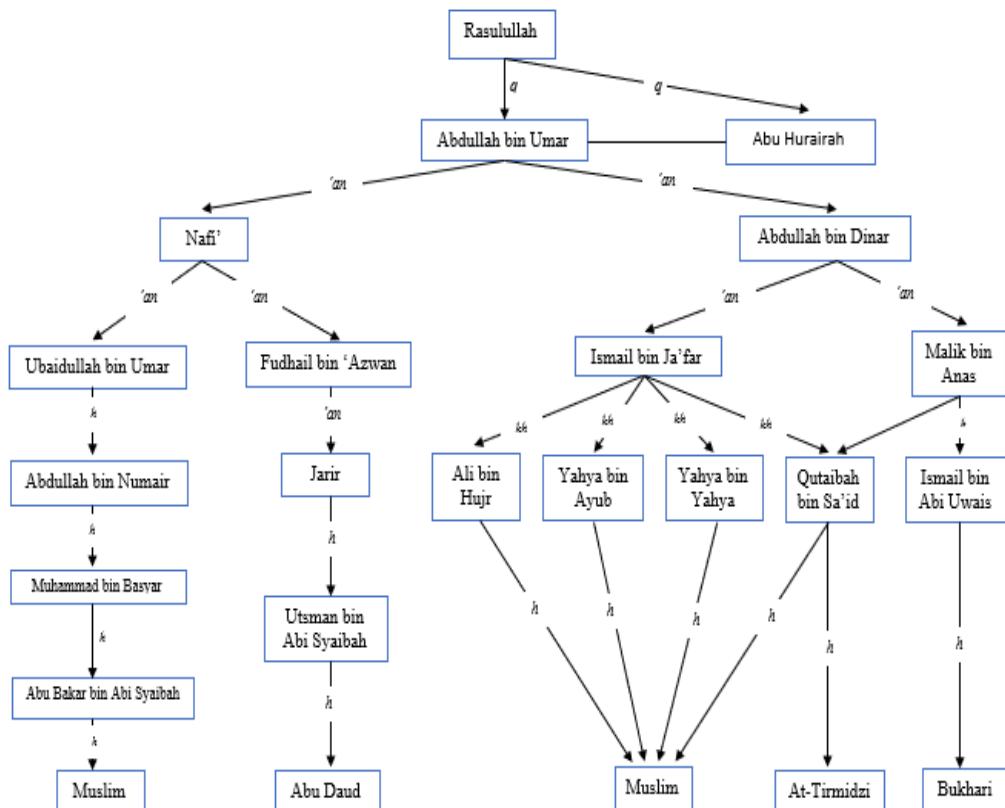
Skema di atas menunjukkan bahwa Bukhari meriwayatkan hadis “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*” dari Ismail bin Uwais menggunakan redaksi *haddatsana*, Ismail bin Abi Uwais dari Malik bin Anas menggunakan redaksi *haddatsana*, Malik

bin Anas dari Abdullah bin Dinar menggunakan redaksi ‘an, Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar menggunakan redaksi ‘an, Abdulullah bin Umar dari Rasulullah menggunakan redaksi ‘an dan Rasulullah Menyampaikan kepada Abdullah bin Umar dengan menggunakan redaksi ‘qala. Menurut konsep *tahamul wal ‘ada* (metode penerimaan dan penyampaian hadis) redaksi *haddatsana* menunjukkan unsur ketersambungan sanad, dan redaksi ‘an juga menunjukkan unsur ketersambungan sanad selama perawi murid tidak dikenal sebagai perawi *mudallis* (yang memanipulasi periwayatan).

Kesimpulannya adalah bahwa sanad hadis “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba’ a biha ahaduhuma*” adalah *ittisal* (tersambung), dan seluruh perawinya bisa dijadikan hujah dalam periwayatan Hadis. Selanjutnya penulis akan melakukan *i’tibar* seluruh jalur sanad dan analisisnya.

I’tibar Seluruh Jalur Sanad dan Analisisnya

Di sini Penulis akan melakukan *I’tibar* seluruh jalur sanad sebagai berikut:



Skema di atas menunjukkan bahwa hadist “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba’ a biha ahaduhuma*” riwayat Abdullah bin Umar memiliki satu orang *syahid*, yaitu Abu Hurairah. Abdullah bin Dinar memiliki 1 *tabi’* yaitu Nafi’. Malik bin Anas memiliki 3 *tabi’* yaitu

Ismail bin Ja'far, Fudhail bin 'Azwan dan Ubaidullah bin Dinar. Sedangkan Ismail bin Abi Uwais mempunyai banyak *tabi'* dari 4 jalur yaitu:

1. Jalur Muslim: Qutaibah bin Sa'id, Yahya bin Yahya At-Tamimi, Yahya bin Ayub, Ali bin Hujr dan Abdullah bin Numair.
2. Jalur Abu Daud: Jarir bin Abdul Hamid.
3. Jalur Al-Tirmidzi: Qutaibah bin Sa'id.

I'tibar jalur sanad ini memastikan terbebasnya hadis dari *syudzudz* dan *'illah*. Setelah jalur utama sanad yang sudah dinilai *muttasil* dan perawinya *tsiqah* dibandingkan dengan seluruh jalur sanad yang ada, hasilnya adalah tidak ditemukan adanya penyimpangan perawi baik dari segi sanad ataupun variasi redaksi matan. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa hadis "*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*" riwayat 'Abdullah bin Umar terbebas dari *syudzuz* dan *'illah*.

Kesimpulan Nilai Hadis: Hasil *takhrij* memastikan bahwa hadis yang berbunyi "*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*" adalah hadis yang ditemukan dalam berbagai sumber asli hadis (*mashadir asliyyah*). Hasil dari *jarh wa ta'dil* memastikan bahwa rangkaian perawi yang meriwayatkan hadis ini semua *tsiqah*, meskipun ada komentar negatif (*jarh*) terhadap Ismail bin Abi Uwais, akan tetapi komentar tersebut tidak mempengaruhi ke-*tsiqah*-annya karena masih banyak komentar yang positif (*ta'dil*), dan juga karena Imam bukhari yang dikenal sangat ketat dalam periwayatan Hadis memasukkan riwayat Ismail bin Abi Uwais ke dalam kitab Sahih beliau. Hasil *i'tibar* jalur utama sanad memastikan bahwa sanad hadis ini *muttasil* (tersambung), sedangkan hasil *i'tibar* seluruh jalur sanad memastikan tidak adanya indikasi unsur *syudzudz* dan *'illah*, sehingga kualitas hadis riwayat Abdullah bin Umar di atas bernilai sahih. Adapun kuantitas sanad hadisnya adalah '*aziz*.

Analisis pemahaman matan hadis Hadis "*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*". (Kritik matan)

a. Meneliti Kesesuaian Lafaz Matan Yang Semakna

Hadis yang telah dipaparkan di atas, terdapat 6 hadis dari kitab yang berbeda dengan varian lafaz yang berbeda. Dalam Muwathoh Imam Malik terdapat 1 hadis, Sunan Abu Daud 1 hadis, Sahih Muslim 2 hadis, Sunan At-Tirmidzi 1 Hadis dan dalam Sahih Bukhari 1 Hadis. Untuk mempermudah meneliti kesesuaian lafaz, maka penulis membuat tabel sebagai berikut:

Varian III	Varian II	Varian I	Mukharrij
فقد باء بها أحد هما	يا كافر	أيما رجل قال لأخيه	Bukhari
فقد باء بها أحد هما	كافر	من قال لأخيه	Malik
فإن كان كافرا وإلا كان هو الكافر	أكفر رجلا مسلما	أيما رجل مسلم	Abu Daud
فقد باء بها أحد هما	كافر	أيما رجل قال لأخيه	Tirmidzi
فقد باء بها أحد هما، إن كان كما قال، وإلا رجعت عليه	يا كافر	أيما أمرئ قال لأخيه	Muslim
فقد باء بها أحد هما		إذا كفر الرجل أخاه	

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada Varian I terdapat perbedaan antara lafaz **رجل** dengan **من** . امرئ . Perbedaan tersebut tidak merubah makna pada hadis, karena ketiga lafaz tersebut memiliki makna yang sama yaitu “siapa saja/seorang”. Adapun pada lafaz **مسلم** dan **أخ** juga memiliki makna yang sama, karena umat islam adalah saling bersaudara (dalam agama). Pada Varian II meski berbeda lafaz, tetapi maknanya sama yaitu “memvonis kafir”. Sedangkan pada Varian III juga demikian, meski kalimatnya berbeda, akan tetapi maknanya sama, yaitu “kembali kepada salah satu di antara kepada keduanya (yang memvonis atau divonis).

b. Meneliti Kandungan Matan

Imam Bukhari mencantumkan hadis “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*” dalam Kitab *Adab* pada bab *man kafara akhahu bighairi ta'wil fa huwa kama qala* (Barang siapa mengkafirkan saudaranya tanpa penakwilan, maka keadaannya seperti yang dia katakan). Ini mengindikasikan bahwa menurut imam Bukhari memvonis seseorang dengan tuduhan kafir tanpa dasar yang kuat adalah salah satu dari perilaku yang tercela.

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fath Al-Bari* menjelaskan hadis tersebut dengan mengatakan bahwa seseorang yang mengkafirkan seorang muslim, maka harus diteliti. Apabila dia memvonis tanpa adanya *takwil* (interpretasi), maka dia pantas mendapatkan celaan dan tak jarang dia sendirilah yang kafir. Dan apabila dia memvonis dengan adanya *takwil* (interpretasi), maka dia pantas mendapatkan celaan, akan tetapi tidak sampai derajat kafir.⁵¹ Sedangkan Imam Malik dalam *Syarh An-Nawwi 'ala Shahih Muslim* mengatakan barang siapa yang muncul dari

⁵¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari* (Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyyah, 2009), Jilid 16. h. 198.

dirinya perkara yang memungkinkan menyebabkan dirinya kafir dari 99 sudut pandang, akan tetapi dia tetap dalam keimanan dari 1 sudut pandang, maka dia dihukumi tetap dalam keimanan.⁵²

Tidak terdapat ayat Al-Qur'an yang secara ekspilis menerangkan larangan memvonis saudara sesama Muslim sebagai kafir, Akan tetapi terdapat ayat Al-Qur'an yang melarang manusia mencaci maki orang lain dan memanggil dengan sebutan yang buruk, sebagai mana yang termaktub dalam surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخِرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا حَسِيرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ حَسِيرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِرُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابُرُوا بِالْأَلْقَابِ إِنْسَنٌ إِلَّا سُوقٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim".

Hadis di atas juga tidak bertentangan dengan hadis yang lain, bahkan hadis lain pun mendukung dan menguatkan larangan memvonis sesama muslim sebagai kafir sebagai mana yang diriwayatkan imam bukhari dari Abu Dzar:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرِيْدَةَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَعْمَرَ: أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ الدِّيَلِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي ذِرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَرْمِي بِالْكُفْرِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ».»⁵³

Hadis tentang larangan memvonis sesama muslim sebagai kafir ini juga dapat dipahami dengan pendekatan sosiologi agama. Secara sosiologis, agama bersifat individual sekaligus sosial. Agama dalam interaksi antar individu menjadi sistem gagasan, sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman dan jalan hidup individu yang menganutnya. Adapun pada ranah sosial, agama

⁵² Malik, *Syarah An-Nawawi 'ala Shahih Muslim* (Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyyah, 2008), Jilid 1, h. 150.

⁵³ Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Jilid 8, No. 6045, h. 15.

menjadi alat legitimasi tindakan sosial dan struktur sosial.⁵⁴ Pemahaman hadis ini jika ditinjau dengan perspektif sosiologi agama maka terdapat keterkaitan pada ranah kohesivitas sosial dan kontrol sosial.

Kohesivitas sosial/kelompok adalah faktor-faktor yang dimiliki kelompok yang membuat anggota kelompok tetap menjadi anggota sehingga terbentuklah kelompok. kohesivitas penting bagi kelompok karena yang menyatukan beragam anggota menjadi satu kelompok.⁵⁵ Kohesivitas kelompok adalah ketertarikan anggota kelompok sehingga termotivasi untuk tetap bertahan didalam kelompok serta bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.⁵⁶ Hadis ini berperan krusial dalam menjaga kohesivitas atau kekompakan sosial dalam umat Islam. Karena tuduhan kafir dapat memicu perpecahan, konflik bahkan kekerasan. Maka dengan adanya larangan tuduhan kafir tersebut, Islam ingin menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara sesama muslim. Hadis ini juga berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial, yakni dengan adanya larangan ini maka umat Islam diharapkan dapat menjaga perilaku mereka dan menghindari tindakan yang dapat merusak keharmonisan umat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Hadis *tahlili* adalah kajian terhadap suatu hadis Nabi dari segi *riwayah* dan *dirayah*, serta mengaitkannya dengan disiplin ilmu lain yang relevan. Terdapat dua tahapan Hadis *tahlili* yang sesuai dengan realitas penelitian ilmiah akademik dalam bidang hadis dan ilmu hadis, yaitu analisis nilai atau derajat hadis dan analisis pemahaman matan hadis. Analisis nilai atau derajat hadis meliputi *takhrij* Hadis, *jarh wa ta'dil* jalur utama sanad, analisis jalur utama sanad, *i'tibar* seluruh jalur sanad. sedangkan analisis pemahaman matan hadis yang meliputi Meneliti kesesuaian lafaz matan yang semakna dan meneliti kandungan matan.

Hasil *takhrij* menunjukkan bahwa hadis “*ayyuma rajulin qala li akhihi ya kafir, fa qad ba'a biha ahaduhuma*” diriwayatkan oleh 5 *mukharrij* hadis terkemuka dalam kitab mereka masing-masing. Lima *mukharrij* terkemuka tersebut adalah Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi dan Malik bin Anas. Hasil kritik sanad menunjukkan bahwa hadis tersebut bisa dijadikan hujah dalam periwayatan hadis, karena semua perawi di nilai *tsiqah* kecuali Ismail bin Uwais, akan tetapi masih

⁵⁴ Moh Soehadha, “Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan Dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama Di Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (13 Juni 2021): h.7, <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-01>.

⁵⁵ A. Eko Meinarno dan W. Sarlito Sarwono, *Psikologi Sosial*, 2 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), h.220.

⁵⁶ Purwaningtyastuti Purwaningtyastuti dan Anna Dian Savitri, “Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Interaksi Sosial dan Jenis Kelamin pada Anak-Anak Panti Asuhan,” *Philanthropy: Journal of Psychology* 4, no. 2 (10 Desember 2020): h.122, <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2616>.

banyak komentar para kritikus bahwa Ismail bin Uwais adalah perawi yang bisa dijadikan sebagai hujah. *I'tibar Seluruh Jalur Sanad* menunjukkan bahwa hadist Abdullah bin Umar di atas memiliki *syawahid* dan *mutabi*'. Kualitas hadis tersebut adalah sahih, sedangkan kuantitasnya adalah 'aziz. *I'tibar Seluruh Jalur Sanad* juga menunjukkan bahwa hadis tersebut terbebas dari *syudzuz* dan 'illah.

Adapun analisis pemahaman matan hadis Hadis menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunah dan tidak bertentangan dengan ilmu sosial serta etika. Bahkan Hadis ini berperan krusial dalam menjaga kohesivitas atau kekompakkan sosial dalam umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. India: Al-Mathba'ah Al-Anshariah, 1323.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin. *Tahdzib Tahdzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*. Al-Faruq Al-Hadisiah, 2004.
- Al-Anis, 'Abd Al-Sami. *Nahwa manhajiyah mu'sira li-dirasat al-hadith al-tahlili*. Buraydah: kulliyat al-shari'a wa al-Dirasat al-Isalmiyyah jamiat al-Qasim, 2019.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari*. Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyyah, 2009.
- . *Tahdzib At-Tahdzib*. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2014.
- . *Tahdzib At-Tahdzib*. Dubai: Jam'iyyah Dar Al-barri, 2021.
- . *Taqrib At-Tahdzib*. Suria: Dar Al-Rasyid, 1986.
- Al-Mizzi, Jamaluddin. *Tahdzib Al-Kamal fi Asma Al-Rijal*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1992.
- Al-Ubaydi, Raid. *Al-Hadits Tahlili Dirasat Ta'siliyah Tathbiqiyah*. Baghdad: Maktab Shams al-Andalus, 2018.
- Amrulloh, Amrulloh. "Metode Studi Hadis Tahllīl dan Implementasinya." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (31 Maret 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.49>.
- At-Thahhan, Mahmud. *Ushul At-Takhrij wa Dirasatul al-Asanid*. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1979.
- At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar Al-Magrib Al-Islami, 1996.
- Bukhari. *Sahih Al-Bukhari*. Mesir: As-Sultaniah, 1311.
- Fajriani, Noor Annisa, Hairul Hudaya, Samsul Fajeri, dan Husin Husin. "Takhrij Hadis Penghormatan Kepada Nabi Muhammad Dan Pemaknaannya Dari Perspektif Sosiologi." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (22 Mei 2023). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2156>.
- Ibnu Al-atsir, Izuddin. *Usudu Al-Ghabah fi Ma'rifati Ash-Shahabah*. Kairo: Kitabu Asy-Sya'abi, 1973.
- Idris, Mahsyar. "Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7176>.
- Irfan, Muhammad. "Kaidah Kesahihan Hadis Dan Penerapannya Dalam Penelitian Hadis." *ANWARUL* 2, no. 6 (30 Desember 2022). <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.1276>.

- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi SAW*. 2 ed. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis (Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis)*. 1 ed. Bandung: Tafakur, 2012.
- Malik. *Muwatho'*. Emirate: Mu'asasah zaid bin sultan, 2004.
- . *Syarh An-Nawawi 'ala Shahih Muslim*. Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyyah, 2008.
- Meinarno, A. Eko, dan W. Sarlito Sarwono. *Psikologi Sosial*. 2 ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
- Mudasir. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Mughlathi, 'Alauddin. *Ikmal Tahdzib Al-Kamal*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Alamiah, 2011.
- Mushlihati, Mushlihati, dan Hairul Hudaya. "Kelembutan dalam Rumah Tangga sebagai Tanda Kebaikan: Studi Takhrij Hadis dan Pemaknaan dengan Pendekatan Psikologi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (30 Desember 2022). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.7596>.
- Muslim. *Sahih Muslim*. Turki: Dar Al-Thaba'ah Al-'Amirah, 1334.
- Pertiwi, Asih. "Syarah Al-Mujtaba : Melacak Intertekstualitas Syarah al-Sindi Terhadap al-Suyuti." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1 (17 Juni 2019). <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i1.208>.
- Purwaningtyastuti, Purwaningtyastuti, dan Anna Dian Savitri. "Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Interaksi Sosial dan Jenis Kelamin pada Anak-Anak Panti Asuhan." *Philanthropy: Journal of Psychology* 4, no. 2 (10 Desember 2020). <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2616>.
- qaryuti, Ashim al-. *al-hadits at-tahlili (dirasah ta'siliyah)*, t.t.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahu al-Hadits*. 1 ed. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974.
- Rajab, H. "Mu'aradah Sebagai Metode Memahami 'Illah Pada Matan Hadis." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (30 Juni 2021). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.539>.
- Saputra, Edriagus, Zakiyah Zakiyah, dan Dian Puspita Sari. "Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis)." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (28 Desember 2020). <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>.
- Soehadha, Moh. "Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan Dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (13 Juni 2021). <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-01>.
- Wijaya, Dina Sakinah, dan Nurul Fitri Habibah. "Periwayatan Hadis Nabi (Tahammul Wal Ada'), Ilmu Jarh Wa Ta'dil Dan Ilmu Nasikh Mansukh Dalam Hadis." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 5, no. 1 (21 Juni 2024). <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i1.19798>.
- Zakiyyah, Hilma Noor Salwa. "Susu Sapi Sebagai Obat Bagi Kesehatan Tubuh: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (5 Agustus 2021). <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14672>.